

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman etnis, budaya, dan agama merupakan ciri khas yang memperkaya Indonesia, namun juga menjadi tantangan yang memerlukan penanganan yang bijaksana. Dalam menghadapi dinamika ini, Gus Dur, tokoh yang vokal dan berpengaruh, menegaskan bahwa pentingnya memelihara toleransi beragama sebagai fondasi untuk mencegah konflik yang mungkin timbul.

Toleransi, berasal dari kata Latin *'tolerare'* yang artinya sabar terhadap perbedaan, mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dan upaya untuk menghindari diskriminasi. Ini terutama penting dalam konteks sosial, budaya, dan agama, di mana toleransi berarti memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa ketegangan. Meskipun sering diperdebatkan, toleransi antarumat beragama tetap menjadi landasan penting untuk menghormati keberagaman dan menghindari konflik. Ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang dan penghargaan terhadap semua manusia.¹

¹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai kelapangan dada, yang mencakup sikap terbuka dan menerima siapa pun tanpa diskriminasi. Hal ini berarti memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu, toleransi juga berarti tidak mengganggu atau merugikan orang lain dalam hal kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat, serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat berbagai perbedaan.²

Toleransi beragama dalam Islam, yang juga dikenal sebagai “*tasamuh*” (تسامح) dalam bahasa Arab, memiliki makna kesabaran, kelapangan hati, daya tahan, dan kemampuan bertahan terhadap perbedaan. Menurut John M. Echols, Hassan Sadily, dan Indrawan WS, toleransi berarti menghargai dan menghormati pandangan yang berbeda. Dalam ajaran Islam, “*tasamuh*” berasal dari kata “*samuha*” yang berarti kelonggaran dan kemudahan. Nabi Muhammad mendorong toleransi dalam interaksi sosial, termasuk dalam jual beli dan memutuskan perkara, serta dalam budaya dan aspek agama lainnya. Contohnya, Nabi membiarkan Aisyah mengizinkan dua hamba sahaya bernyanyi untuk

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi> diakses pada 02 Januari 2024.

menunjukkan kelonggaran dalam agama Islam. Islam menekankan kemudahan dalam ibadah, muamalah, dan akidah, berdasarkan teks agama (nas). Kesalahpahaman dapat terjadi jika kemudahan yang diberikan tidak berlandaskan nas, yang bisa merusak makna toleransi. Prinsip kemudahan dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan untuk tidak memberat-beratkan agama. Islam menghilangkan sikap berlebihan dalam beragama dan mengajarkan kemudahan serta melarang kesulitan.³

Toleransi beragama merupakan sikap yang mencerminkan penghormatan dan penghargaan antara penganut berbagai agama. Sikap ini menekankan pentingnya mengakui dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama, sambil tetap menjaga keharmonisan dan saling menghormati. Konsep ini tercermin dalam pepatah terkenal dari *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular yang berbunyi, “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa.*” Pepatah ini secara harfiah diterjemahkan sebagai “berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang kedua,” yang mengajarkan bahwa meskipun ada banyak perbedaan dalam pandangan dan praktik keagamaan, semuanya bersatu

³ Tarmizi M. Jakfar, "Perspektif Al-Quran dan Sunnah tentang Toleransi," *Substantia*, Edisi Khusus, Desember 2016, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, h.56.

dalam harmoni dan tidak ada satu pun yang dapat mengklaim kebenaran absolut di atas yang lain.⁴

Menghidupkan kembali semangat toleransi beragama yang diajarkan oleh Mpu Tantular sangat penting untuk menjaga stabilitas dan persatuan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Melalui pemahaman dan penerapan toleransi beragama, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, adil, dan damai, di mana setiap individu dapat hidup dan berkembang dengan bebas tanpa rasa takut atau prasangka.

KH. Abdurrahman Wahid, sebagai seorang ulama, intelektual, dan mantan Presiden Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam dan luas mengenai toleransi beragama. Pemikirannya sering kali didasarkan pada nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan kerja sama antarumat beragama. Gus Dur percaya bahwa toleransi beragama bukan hanya tentang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga tentang saling menghormati, memahami, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

⁴ <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv> diakses pada 02 Januari 2024.

Abdurrahman Wahid, dikenal dengan pemikiran kontroversialnya, memikat minat banyak orang dalam isu-isu keagamaan, kemasyarakatan, dan demokrasi. Meskipun terkadang dianggap nyeleneh oleh beberapa orang, gagasan-gagasannya menjadi fokus perdebatan di kalangan intelektual dan aktivis. Sebagai tokoh agama, budayawan, dan politisi, Wahid memiliki pengaruh yang besar dalam memperjuangkan pluralisme. Konsep pluralisme yang dia usung menjadi topik yang populer di masyarakat, dan Wahid dihormati sebagai salah satu pejuang pluralisme di Indonesia. Meskipun telah meninggal, warisannya sebagai bapak pluralisme tetap mengilhami, memberikan harapan dan tantangan bagi masyarakat.⁵

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, pandangan Gus Dur tentang toleransi beragama menjadi sangat relevan. Berbagai konflik berbasis agama yang terjadi di Indonesia menunjukkan betapa krusialnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi. Gus Dur menawarkan sebuah kerangka berpikir yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan keberagaman. Namun, bagaimana pemikiran Gus Dur ini diaplikasikan dan relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural saat ini masih menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab.

⁵ Eko Setiawan Asketik, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia," Vol. 1, No. 1, Juli 2017, h.58

Prinsip ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama yang hidup berdampingan, dan toleransi beragama menjadi kunci utama untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Toleransi beragama mengajarkan bahwa perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi sebaliknya, dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan spiritual jika dikelola dengan sikap saling menghormati.

Dalam praktiknya, toleransi beragama berarti memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya tekanan, diskriminasi, atau paksaan dari pihak lain. Ini juga berarti siap untuk mendengarkan dan belajar dari perbedaan, serta mencari kesamaan yang bisa menjadi dasar bagi kerjasama dan dialog antarumat beragama. Dengan demikian, toleransi beragama bukan hanya tentang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga tentang membangun hubungan yang konstruktif dan saling mendukung antara berbagai komunitas agama.

Maka, didorong oleh ketertarikan yang mendalam, penulis merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai “*Menggali Makna Toleransi Beragama: Tinjauan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.*” Kajian ini dianggap penting karena pemikiran Wahid dalam konteks

toleransi beragama dapat memberikan wawasan yang berharga untuk memahami dinamika masyarakat yang semakin multikultural di Indonesia dan di seluruh dunia. Dalam pandangan Wahid, toleransi bukanlah sekadar sikap pasif terhadap perbedaan agama, tetapi sebuah komitmen aktif untuk menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam menciptakan harmoni dan keadilan sosial.

Lebih lanjut, penulis juga tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana konsep toleransi Wahid dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat multikultural saat ini, di mana keragaman agama, budaya, dan etnis menjadi ciri khas yang semakin menonjol. Dalam era globalisasi ini, di mana interaksi antarkelompok semakin kompleks dan seringkali memunculkan konflik, pemahaman yang mendalam mengenai perspektif Wahid tentang toleransi beragama dapat menjadi panduan berharga untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep toleransi beragama menurut Wahid dan relevansinya bagi masyarakat multikultural saat ini. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama dan

mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian konteks sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, berikut:

1. Perbedaan agama, budaya, dan etnis di Indonesia seringkali menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik.
2. Toleransi beragama dianggap penting dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural.
3. Meskipun ada pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama, masih terdapat ketidakjelasan dalam menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan analisis dalam skripsi ini, penulis menetapkan batasan masalah yang akan diselidiki. Hal ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian dan konsistensi dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, penulis akan membatasi cakupan permasalahan pada:

1. Tulisan ini fokus pada pemahaman dan relevansi Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama.

2. Pembahasan terbatas pada konteks masyarakat multikultural di Indonesia.
3. Tidak membahas secara mendalam konflik spesifik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, melainkan lebih berfokus pada pentingnya toleransi beragama dalam mencegah konflik tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menjaga fokus dalam pembahasan topik, penulis merumuskan inti masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Mengenai Toleransi dalam Beragama?
2. Sejauh mana relevansi konsep toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid bagi masyarakat multikultural di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Dari analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berharap bahwa studi ini akan memberikan sumbangan yang penting dalam beberapa bidang, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Mengetahui Bagaimana Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Mengenai Toleransi dalam Beragama?

2. Untuk Mengetahui Sejauh mana relevansi konsep toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid bagi masyarakat multikultural di Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Dari diskusi sebelumnya tentang perumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a) Kontribusi Terbaru dalam Konsep Toleransi Beragama dari Pandangan KH. Abdurrahman Wahid.
 - b) Memperkaya literatur akademis tentang toleransi beragama, terutama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.
 - c) Membuka peluang untuk penelitian lanjutan atau pengembangan teori dalam bidang toleransi beragama dan pluralisme.
2. Manfaat Praktis
 - a) Memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Memperkuat kerukunan antarumat beragama dengan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.

- c) Mengurangi potensi konflik antaragama dan memperkuat fondasi perdamaian serta keadilan sosial dalam masyarakat multikultural.

3. Manfaat Umum

- a) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan damai.
- b) Mendorong dialog antarumat beragama dan memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks.
- c) Memberikan kontribusi positif dalam upaya menjaga harmoni dan stabilitas sosial di Indonesia, serta menginspirasi upaya serupa di negara lain yang menghadapi keragaman agama dan budaya.

G. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian ilmiah telah membahas konsep pluralisme dan toleransi antar agama. Salah satu pandangan yang menonjol adalah dari Umar Hasyim, yang menjelaskan bahwa Islam mengajarkan beberapa prinsip fundamental terkait toleransi. Menurutnya, Islam menekankan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam memilih agama; memaksakan seseorang untuk menjadi Muslim tidaklah berguna. Islam

mengajarkan bahwa penyebaran ajarannya harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan dialogis, serta mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan dengan non-Muslim selama tidak ada permusuhan. Selain itu, Umar Hasyim juga menekankan bahwa Allah memberikan petunjuk yang benar namun tetap membiarkan manusia untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.⁶

1. Dalam Karya Nur Kholis berjudul "*Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*" Penelitian ini mengungkapkan bahwa Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal sebagai Gus Dur, sangat menekankan pentingnya konsep toleransi dalam kehidupan manusia. Wahid memandang toleransi sebagai sikap saling memahami dan menghargai antara satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran Wahid ini dapat diimplementasikan melalui beberapa cara:⁷

Pertama, pendidikan Islam harus mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat. Wahid meyakini bahwa pendidikan yang beragam dapat mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

⁶ Umar Hasyim, *Toleransi Kemerdekaan Dan Beragama Dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, h. 246

⁷ Nur Kholis. "*Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid.*" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

mencakup ajaran-ajaran agama yang sempit, tetapi juga menghargai dan mengakomodasi berbagai pandangan dan praktik yang ada di masyarakat. Kedua, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan objektif. Wahid berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu merangsang nalar kritis siswa, sehingga mereka dapat menganalisis berbagai isu dengan cara yang kreatif dan objektif. Ini penting agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan Islam harus tetap menghormati dan mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah melekat di masyarakat, namun juga tidak boleh mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Wahid menekankan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap siap menghadapi tantangan dunia modern. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi acuan bagi penerapan toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif tidak hanya bagi para individu dan orang tua, tetapi juga bagi dunia pendidikan dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih toleran dan inklusif, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh Abdurrahman Wahid.

2. Dalam karya "*Toleransi Beragama Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid*" penulis Fina Zuhrotul Iva memaparkan Toleransi adalah konsep yang mengacu pada pemberian kebebasan kepada individu atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinan mereka, mengatur kehidupan mereka sendiri, dan menentukan nasib mereka tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam konteks ini, toleransi berarti menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan cara hidup, serta memastikan bahwa setiap orang memiliki ruang untuk mengejar apa yang mereka yakini sebagai benar dan baik bagi diri mereka. Hal ini mencakup kebebasan beragama, hak untuk berpendapat, dan otonomi pribadi dalam berbagai aspek kehidupan, selama tindakan mereka tidak merugikan orang lain atau mengganggu ketertiban umum. Dengan demikian, toleransi bukan hanya tentang menerima keberagaman, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat hidup sesuai dengan keyakinan dan pilihan mereka sendiri.

Tindakan tersebut tidak mengganggu ketertiban dan perdamaian masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang multikultural, menjunjung tinggi semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan ini mengajarkan pentingnya menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta masyarakat yang adil dan demokratis. Latar belakang ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama? 2) Apa saja nilai-nilai toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai materi yang tersedia dalam literatur atau buku.⁸

Dalam konsep toleransi beragama, KH. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, memiliki pemikiran yang tidak main-main. Meskipun ada beberapa pandangan Gus Dur yang dianggap nyeleneh atau aneh oleh sebagian orang, cara penyampaianya justru membawa warga negara Indonesia untuk terlibat dalam penyelesaian berbagai permasalahan di Indonesia.

⁸ Fina Zuhrotul Iva. "Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." Tesis Sarjana, Universitas Yudharta, 2020.

Pemikiran Gus Dur yang dianggap nyeleneh inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan karya ilmiah ini.

Gus Dur percaya bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia. Pendidikan harus merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan objektif, sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan menjadi acuan bagi penerapan toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi individu, orang tua, dunia pendidikan, dan lembaga pendidikan, mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih toleran dan inklusif, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh Abdurrahman Wahid.

3. Sajid Iqbal Firdaus dalam “*Pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan relevansinya dalam Keberagaman di Indonesia*” Menurut penelitian ini, tujuan Tuhan menurunkan agama ke bumi adalah untuk mengatur pola kehidupan manusia, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Ibadah vertikal mengacu pada hubungan langsung dengan Allah SWT, seperti

sholat, haji, dan puasa. Sementara itu, ibadah horizontal berkaitan dengan kehidupan sosial, meliputi hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Contoh ibadah horizontal termasuk sedekah, zakat fitrah, serta tindakan melindungi dan merawat lingkungan.⁹

Penelitian ini mengeksplorasi dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep toleransi menurut Gus Dur; dan kedua, bagaimana relevansi konsep toleransi Gus Dur dalam konteks keberagaman di Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa bagi Abdurrahman Wahid, toleransi bukan hanya soal menghormati atau bersikap tenggang rasa, tetapi juga melibatkan pengembangan pemahaman yang tulus dan rasa saling memiliki, yang berujung pada "*ukhuwah basyariyah*" atau persaudaraan kemanusiaan.

Pemikiran Gus Dur tentang toleransi memiliki relevansi yang signifikan di Indonesia dan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pandangannya tentang toleransi berasal dari dialog antara ilmu agama, falsafah Pancasila, dan realitas sosial masyarakat. Menurut Gus Dur, toleransi harus berkembang melalui interaksi antar berbagai elemen masyarakat. Kedua, pemikiran Gus Dur telah

⁹ Firdaus, Sajid Iqbal. "Pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan relevansinya dalam Keberagaman di Indonesia." Tesis Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

memberi dampak besar pada kehidupan beragama, politik, dan kenegaraan di Indonesia. Meskipun sering dianggap kontroversial, pandangannya menjadi dasar bagi banyak orang untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan.

Gus Dur juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia. Menurutnya, pendidikan harus merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan objektif, serta menghormati nilai-nilai tradisi sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru dan menjadi acuan bagi penerapan toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi individu, orang tua, dunia pendidikan, dan lembaga pendidikan, mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih toleran dan inklusif, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian, konsep toleransi yang diajukan oleh Gus Dur bukan hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pemikirannya tentang toleransi diharapkan dapat memperkuat

persaudaraan antar umat manusia dan mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada interpretasi serta pemahaman mendalam terhadap data yang dikumpulkan, daripada hanya menghasilkan angka atau statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.¹⁰

Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa, fenomena, dan gejala sosial, dengan tujuan untuk mengembangkan konsep atau teori yang relevan. Pendekatan ini memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori, pembuatan kebijakan praktis, penanganan masalah sosial, dan pelaksanaan tindakan konkret.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai konsep toleransi menurut

¹⁰ Dr Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). h.3

Gus Dur, tetapi juga pada relevansi dan penerapan pemikiran tersebut dalam konteks keberagaman di Indonesia. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan teori dan kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data utama dan sumber data sekunder. Berikut adalah rincian masing-masing jenis sumber data yang digunakan:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer terdiri dari berbagai karya dan dokumen yang memberikan informasi langsung dan relevan terkait topik penelitian. Sumber data ini dianggap sebagai bahan utama karena menawarkan wawasan pertama mengenai subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, beberapa contoh sumber data primer meliputi berbagai karya tulis, artikel, buku, dan dokumen-dokumen lain yang secara langsung terkait dengan konsep toleransi beragama menurut Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Sumber-sumber ini diambil dari tulisan-tulisan asli Gus Dur, pidato, wawancara, dan rekaman lainnya yang dapat memberikan gambaran langsung

tentang pemikiran dan pandangan beliau. Dengan menggunakan sumber data primer, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang autentik dan mendalam mengenai ide-ide Gus Dur tentang toleransi serta bagaimana ide-ide tersebut diterapkan dalam konteks keberagaman di Indonesia.

b) Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat analisis. Sumber data pendukung mencakup literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan laporan penelitian lainnya yang mengkaji topik serupa atau berkaitan. Sumber data ini membantu memberikan konteks tambahan, perbandingan, dan memperkaya perspektif yang dihasilkan dari sumber data primer. Dengan demikian, kombinasi antara sumber data primer dan pendukung memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai toleransi beragama menurut Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, penggunaan kedua jenis sumber data ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki dasar yang kuat dan didukung oleh berbagai perspektif yang dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari pemikiran Gus Dur dan menguji relevansinya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang multikultural.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menjalankan sebuah penelitian ilmiah yang bermutu dan berdaya ungkit, penting untuk memilih metode yang tepat. Metode tersebut menjadi landasan atau panduan bagi peneliti untuk memandang dan menganalisis setiap aspek yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Dengan metode yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara terarah dan sistematis, sehingga hasil yang diperoleh memiliki kualitas yang optimal. Lebih dari sekadar alat bantu, metode ini menjadi kaca mata yang memungkinkan peneliti untuk melihat dengan jelas dan mendalam setiap permasalahan yang ada, serta mengungkapkan temuan-temuan dengan cara yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan demikian,

pemilihan metode yang tepat merupakan langkah krusial dalam membangun sebuah karya ilmiah yang berkualitas dan memiliki nilai kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pengetahuan dan pemahaman manusia.¹¹

4. Analisa Data

Untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh yang hidup dalam periode dan situasi tertentu, peneliti memutuskan menggunakan dua metode analisis: analisis kritis dan hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep toleransi beragama yang dianut oleh KH. Abdurrahman Wahid.

a) Metode Analisis Kritis

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analisis-kritis untuk mengeksplorasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai toleransi beragama. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis berbagai fenomena terkait, termasuk kondisi yang ada, hubungan antara berbagai faktor, pendapat yang berkembang, serta proses yang sedang berlangsung. Pendekatan ini

¹¹Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi peneliti untuk menggambarkan, menginterpretasikan, membahas, dan mengkritik pemikiran Wahid tentang toleransi beragama. Melalui metode ini, peneliti akan mengeksplorasi berbagai aspek dari pemikiran Wahid, termasuk latar belakang historisnya, konteks sosial dan politik yang mempengaruhinya, serta dampak dari pemikirannya terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai kontribusi Wahid dalam bidang toleransi beragama.

b) Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika, di sisi lain, adalah pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam teks atau benda konkret, dengan tujuan untuk menemukan makna atau arti yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan tulisan-tulisan dan karya-karya tulis lainnya yang dihasilkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Terkadang, pemikiran Wahid mungkin terasa samar atau ambigu, dan dalam situasi ini, metode hermeneutika dapat memberikan kerangka interpretatif yang diperlukan untuk memahami

maksud sebenarnya di balik kata-katanya. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penafsiran dan analisis atas pemikiran Wahid yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pemikiran toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid, serta relevansinya dalam konteks keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengungkap berbagai aspek penting dari pemikiran Wahid, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang toleransi, dialog antaragama, dan rekonsiliasi di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, menyajikan pokok masalah yang ingin diteliti, menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, mengidentifikasi tujuan penelitian, menggambarkan manfaat dari penelitian ini, menelaah kajian pustaka yang relevan,

memaparkan metode penelitian yang digunakan, dan menjelaskan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: DESKRIPSI TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari toleransi beragama, menguraikan dinamika hubungan antar agama di Indonesia, dan membahas sudut pandang tentang toleransi dalam Islam di konteks Indonesia.

BAB III: BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID

Bab ini fokus pada eksplorasi biografi KH. Abdurrahman Wahid yang mencakup aspek-aspek seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan peran sosial-politiknya, serta membahas karya-karya yang dihasilkannya. Di samping itu, bab ini juga mengulas pandangan Wahid terhadap konsep toleransi beragama, termasuk gambaran umum pemikirannya dan pandangan pribadinya mengenai toleransi agama.

BAB IV: TOLERANSI DALAM PRAKSIS: PENELUSURAN PANDANGAN TOLERANSI KH. ABDURRAHMAN WAHID

Bab ini melakukan analisis terhadap pemikiran Wahid mengenai toleransi dalam beragama, meliputi bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai toleransi dalam beragama dan sejauh mana relevansi konsep toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid bagi masyarakat multikultural di Indonesia.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merangkum kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut, dan menutup penulisan skripsi ini dengan ringkasan keseluruhan dari pembahasan yang telah disajikan.

